UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Insecure Ways to Get Home: Mobilitas Perempuan, Geometri Kekuasaan, dan Negosiasi Ruang Kota Jakarta
Azzallea Ega Riesta Christsanda, Prof. Dr. Amalinda Savirani, S.IP., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Insecure Ways to Get Home: Mobilitas Perempuan, Geometri Kekuasaan, dan Negosiasi Ruang Kota Jakarta

Azzallea Ega Riesta Christsanda
24/547785/PSP/08504

ABSTRAK

Ruang kota tidak pernah netral, di mana kota merupakan produk dari relasi kuasa yang mencerminkan dan mereproduksi ketimpangan sosial, termasuk ketimpangan berbasis gender. Penelitian ini mengkaji bagaimana tata ruang wilayah perkotaan DKI Jakarta menjadi faktor pembatas *(constraining)* bagi pengalaman dan perasaan aman mobilitas fisik perempuan pekerja. Secara khusus, penelitian ini menelaah mengapa ruang kota Jakarta menghasilkan pembatasan tersebut, bagaimana perempuan pekerja mendefinisikan perasaan aman, dan strategi apa yang mereka kembangkan untuk merespons keterbatasan itu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologi. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 16 perempuan pekerja berusia 22-27 tahun yang beraktivitas di kawasan Setiabudi-Sudirman, Jakarta, dan sekitarnya, serta dari catatan lapangan reflektif hasil observasi dan penelusuran langsung di lokasi penelitian. Analisis dilakukan menggunakan kerangka *power geometry* dari Doreen Massey sebagai lensa teoretis utama, dilengkapi dengan pemetaan spasial berbasis pengalaman informan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketidakamanan yang dialami perempuan di ruang kota Jakarta bersumber dari tiga lapisan yang saling memperkuat: kegagalan infrastruktur yang berdampak tidak setara secara gender, okupasi sosial ruang publik yang didominasi secara maskulin tanpa regulasi efektif, dan pemindahan beban keamanan kepada individu perempuan secara struktural. Perempuan merespons kondisi ini melalui sistem navigasi yang aktif dan berlapis, mencakup penghindaran rute, strategi performatif, kamuflase fisik, dan penggunaan teknologi. Seluruh strategi tersebut adalah kompensasi atas kegagalan tata kota yang tidak pernah dihitung sebagai tanggung jawab negara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa selama pengalaman perempuan tidak menjadi variabel eksplisit dalam perencanaan kota, ruang Jakarta akan terus diproduksi oleh dan untuk kelompok yang tidak pernah harus menghitung risiko setiap kali hendak berjalan kaki.

Kata kunci: *ruang kota, mobilitas perempuan, power geometry, keamanan subjektif, informalitas urban, Jakarta.*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Insecure Ways to Get Home: Mobilitas Perempuan, Geometri Kekuasaan, dan Negosiasi Ruang Kota Jakarta
Azzallea Ega Riesta Christsanda, Prof. Dr. Amalinda Savirani, S.IP., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Insecure Ways to Get Home: Women's Mobility, Power Geometry, and the Negotiation of Urban Space in Jakarta

Azzallea Ega Riesta Christsanda
24/547785/PSP/08504

ABSTRACT

Urban space is never neutral; the city is a product of power relations that reflect and reproduce social inequalities, including gender-based inequality. This study examines how the spatial organization of Jakarta's urban areas constrains working women's experiences of and feelings of safety in physical mobility. Specifically, it investigates why Jakarta's urban space produces these constraints, how working women define safety, and what strategies they develop to respond to them.

This study employs a descriptive qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews with 16 working women aged 22–27 who carried out their daily activities in the Setiabudi–Sudirman area of Jakarta and its surrounding districts, as well as through reflective field notes derived from direct observation and site exploration. The analysis uses Doreen Massey's framework of power geometry as its primary theoretical lens, complemented by spatial mapping based on the lived experiences of informants.

The findings reveal that women's experiences of insecurity in Jakarta's urban space stem from three mutually reinforcing layers: infrastructure failures that generate gendered inequalities, masculine social occupation of public space in the absence of effective regulation, and the structural transfer of responsibility for safety onto individual women. Women respond through an active, layered navigation system that includes route avoidance, performative strategies, bodily camouflage, and the use of technology. These strategies compensate for failures of urban governance that are never recognized as the responsibility of the state. This study concludes that, as long as women's experiences do not become an explicit variable in urban planning, Jakarta will continue to be produced by and for those who never have to calculate risk each time they walk.

Keywords: *urban space, women's mobility, power geometry, subjective safety, urban informality, Jakarta.*